

Manajemen Mutu dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru

Abdurrochman N. Faihuddin, M. Sarbini, Ade Kohar

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor

faqihuddin81@gmail.com

ABSTRACT

In the learning process teachers are required to have pedagogical competencies, so as to make the learning process of learners to be directed by the form of learning presented by teachers and, in accordance with the goals of learning. The results of this study revealed that: first, the pedagogical competence of teachers, namely, (1) the pedagogical competence of teachers has largely met the standards; (2) pedagogical competence of teachers who aim to shape the character of students with character. second, quality management in developing teacher pedagogic competencies, namely, (1) the school management has tried to develop teacher pedagogical competencies by holding various kinds of training for teachers. third, supporting factors in developing the pedagogical competence of teachers, (1) adequate facilities and pre-facilities; (2) management that supports teacher activities; and (3) The existence of teacher cooperation. Fourth, inhibiting factors in developing the pedagogical competence of teachers, (1) less than optimal from the implementation of training; and (2) conflicting government and management policies. fifth, managerial solutions in developing teacher pedagogical competencies, (1) training teachers in optimizing the implementation of training; and (2) optimizing the support of school foundations and related education agencies.

Keywords: *management, quality, pedagogical competence*

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, sehingga dapat menjadikan proses pembelajaran peserta didik menjadi terarah oleh bentuk pembelajaran yang disajikan oleh guru dan, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: *pertama*, Kompetensi pedagogik guru yaitu, (1) kompetensi pedagogik guru sebagian besar sudah memenuhi standar; (2) kompetensi pedagogik guru yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak. *kedua*, manajemen mutu dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru yaitu, (1) pihak manajemen sekolah sudah berusaha untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru dengan mengadakan berbagai macam pelatihan untuk guru. *ketiga*, faktor pendukung dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru, (1) sarana dan pra sarana yang memadai; (2) manajemen yang mendukung kegiatan guru; dan (3) Adanya kerjasama guru. *Keempat*, faktor penghambat dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru, (1) kurang optimal dari pelaksanaan pelatihan; dan (2) kebijakan pemerintah dan manajemen yang berbenturan. *kelima*, solusi manajerial dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru, (1) melatih guru dalam pengoptimalan pelaksanaan pelatihan; dan (2) mengoptimalkan dukungan yayasan sekolah dan dinas pendidikan terkait

Kata kunci: *manajemen, mutu, kompetensi pedagogik*

A. PENDAHULUAN

Pengembangan kompetensi pedagogik guru membutuhkan suatu sistem yaitu manajemen mutu. *Sistem ini* dibutuhkan dalam sistem mempertahankan mutu yang organisasi inginkan. Penentuan mutu juga termasuk didalamnya, menerapkan dan menciptakan jaminan serta perencanaan kualitas, serta peningkatan kualitas. Manajemen mutu berfokus kualitas layanan, kualitas produk, cara mempertahankan, dan cara mencapainya. Maka adanya manajemen mutu sangat diperlukan untuk mengembangkan serta mempertahankan kualitas guru khususnya dalam hal mengelola pembelajaran siswa.

Pengertian sederhana dari guru ialah seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan ke siswa. Berdasarkan pandangan masyarakat, guru ialah pihak yang menjalankan pendidikan di tempat tertentu di lembaga pendidikan formal saja, di Surau, di Masjid, di Rumah, di mushola dan lainnya.

Pembelajaran di kelas memerlukan peran seorang guru, dikarenakan guru bisa membantu

proses pembentukan sikap positif belajar, mendorong, memunculkan rasa ingin tahu, menciptakan lingkungan belajar yang baik, dan memunculkan logika intelektual (Heriyansyah, 2018).

Berdasarkan Maya (2018) bahwa guru merupakan pengarah, pembimbing, pembina siswa yang dilakukan terencana dan sadar agar membentuk kepribadian yang baik, guna memperoleh derajat manusia secara utuh. Guru diharuskan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Arti dari hasil belajar ialah perubahan tingkah laku siswa, yang bisa diukur dan diamati berbentuk sikap, pengetahuan, keterampilan. Perubahan yang dimaksud ialah pengembangan serta peningkatan ke arah lebih baik daripada sebelumnya (Hamalik, 2011).

Mutu pendidikan diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki sekolah untuk mengelola operasionalnya secara efisien dan tepat mengenai komponen yang berhubungan sekolah agar mendapatkan nilai tambah sesuai SNP & SPM.

Permasalahan mengenai manajemen mutu di dunia pendidikan tergolong baru daripada permasalahan di bidang ekonomi industri. Berdasarkan Sallis, menyatakan jika penerapan manajemen mutu pendidikan telah dimulai dari tahun 1980-an di Amerika Serikat di colleges. Tahun 1990-an manajemen mulai diterapkan di sekolah formal Amerika Serikat karena hal ini dianggap penting. Manajemen mutu mulai diterapkan di Eropa pada tahun 1990 guna mengkaji kesenjangan diantara hasil pengajaran yang ada di sekolah serta kebutuhan industri (Maqbullah, 2011).

Dinamika guru di pengembangan pembelajaran bisa berarti bagi perbaikan hasil serta proses belajar siswa apabila guru diberikan ruang untuk mengembangkan kreatifitasnya. Penguatan dan penambahan sumber belajar seperti laboratorium dan perpustakaan akan bermakna apabila manajemen sekolah memperhatikan optimalisasi pemanfaatan sumber belajar secara maksimal.

Manajemen termasuk hal yang pberarti dalam upaya-upaya perbaikan (Rosyada, 2012).

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Manajemen Mutu

a. Pengertian Manajemen Mutu

Manajemen secara etimologi didapat dari bahasa Latin “*manus*” yang artinya tangan serta “*agere*” artinya melakukan. *manager* berarti menangani, berdasarkan bahasa Prancis “*management*” berberarti seni mengatur dan mengatur, menurut bahasa Italia “*maneggiare*” diartikan sebagai mengendalikan,

Berdasarkan KBBI *manager* diartikan sebagai direksi, pengurus, pemimpin dari asal kata *manage* dengan arti mengurus, mengemudikan, serta memerintah. Manajemen adalah secara aktif memanfaatkan sumber daya guna mendapat sasaran (Dapartemen Pendidikan Nasional, 2013).

Manajemen merupakan sebuah fungsi guna memperoleh sesuatu dengan melakukan kegiatan dan pengawasan usaha individu guna memperoleh tujuan bersama (M. Anang Firmansyah dkk, 2018).

Manajer merupakan profesi yang bisa *manage* secara efisien serta efektif (Marno dkk, 2013).

Mutu secara terminologi mempunyai banyak arti. Hal ini dikarenakan tidak ada ukuran yang baku mengenai mutu. Istilah mutu secara esensia menunjukkan ukuran untuk melakukan penghargaan atau penilaian atas kinerja yang dilakukan seseorang atau barang (Zamroni, 2011).

Berdasarkan konteks pendidikan, konsep mutu pendidikan ialah elit, hal ini dikarenakan hanya sedikit institusi yang bisa memberi pengalaman pendidikan ke siswa dengan mutu tinggi. Mutu menurut pengertian relatif mempunyai dua pengertian berikut: memenuhi kebutuhan pelanggan dan menyesuaikan diri atas spesifikasi (Edward Salis, 2012).

b. Prinsip-Prinsip Dan Manfaat Manajemen Mutu

TQM adalah sebutan management mutu yang ada di dunia pendidikan. Aplikasi TQM berdasarkan Sallis ialah sebuah filosofi mengenai perbaikan yang dilakukan terus-menerus, yang memberi seperangkat alat praktis ke institusi pendidikan guna memenuhi

keinginan, kebutuhan, serta harapan pelanggan.

Definisi tersebut menerangkan jika terdapat dua hal penting dalam manajemen mutu TQM menekankan. Pertama, merupakan filosofi atas perbaikan yang dilakukan terus menerus dan yang kedua, berkaitan dengan teknik dan alat seperti *force field analysis* (analisis kekuatan lapangan) dan *brainstorming* untuk memperbaiki tindakan manajemen agar semakin berkualitas guna memenuhi harapan serta kebutuhan pelanggan (Edward Salis, 2012, p. 73).

Landasan manajemen pendidikan mutu adalah kepuasan pelanggan selaku sasaran yang paling utama. Pelanggan pendidikan mempunyai dua aspek, yaitu; pelanggan eksternal & internal (Edward Salis, 2012, p. 54).

c. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan

Berdasarkan (Sulistyorini), ada tujuh faktor dalam peningkatan mutu yaitu:

1) Tujuan

Tujuan adalah sasaran sekaligus pedoman dalam proses pembelajaran.

2) Guru

Guru merupakan komponen penentu dalam pengimplementasian strategi pembelajaran. Pengaplikasian strategi dapat berjalan secara ideal dan bagus dengan adanya guru.

3) Peserta Didik

Proses pembelajaran sangat ditentukan dari siswa, yang mencakup sifat serta latar belakang siswa.

4) Sarana & Prasarana

Mengajar bisa dilihat dari dua dimensi berikut: proses pengaturan lingkungan serta proses penyampaian materi yang bisa merangsang siswa belajar. Mengajar jika dilihat sebagai proses untuk menyampaikan materi, maka pembelajaran memerlukan sarana yang berupa bahan serta alat untuk menyampaikan pesan secara efisien dan efektif, apabila mengajar dilihat sebagai proses untuk mengatur lingkungan agar siswa belajar, hal ini membutuhkan sarana dan sumber belajar untuk mendorong minat belajar siswa.

5) Kegiatan Pembelajaran

Pendekatan yang guru pilih dalam pembelajaran akan menghasilkan sebuah kegiatan yang beraneka ragam bagi peserta didik.

6) Lingkungan

Terdapat dua hal yang berpengaruh terhadap pembelajaran, yaitu: faktor organisasi kelas (jumlah peserta didik di sebuah kelas) serta iklim sosial. Secara interna, maksud dari Iklim sosial psikologis ialah hubungan antar warga sekolah (hubungan guru dan peserta didik).

7) Bahan dan Evaluasi

Bahan ajar sangat berpengaruh terhadap pembelajaran di sekolah. Evaluasi pembelajaran berguna untuk menacaritahu capaian kompetensi peserta didik

d. Hambatan Penerapan

Manajemen Mutu Terpadu

Tjiptono & Diana menyatakan jika beberapa masalah yang menjadikan manajemen mutu tidak bisa dilakukan yaitu: 1) tim mania, 2) kepemimpinan dan delegasi dari manajemen senior yang tidak baik, 3) keterbatasan pendekatan, 4) proses penyebarluasan, 5) harapan yang tidak realistis, serta memberdayakan karyawan yang prematur (Husaini Usman, 2012).

e. Konsep Mutu dalam

Pendidikan

Mutu pendidikan menunjuk kualitas suatu produk yang di

hasilkan dari sekolah atau lembaga pendidikan. Hal ini bisa diidentifikasi dari prestasi siswa, baik prestasi non akademik ataupun akademik dan kompetensi lulusan (Azis A, 2017).

Uraian tersebut menunjukkan jika mutu pendidikan ialah kebermutuan layanan-layanan yang ada dalam institusi pendidikan (staf pengajar) yang bisa menjadikan proses pembelajaran dan pendidikan menjadi bermutu. Mutu pendidikan yang baik diketahui dari lulusan yang berketerampilan dan berpengetahuan sesuai kebutuhan di masyarakat. Bermutu ditidaknya pendidikan bisa diketahui dari kompetensi yang dimiliki lulusan. Prestasi yang dimiliki siswa di tiap sekolah juga merupakan salah satu indikator yang menunjukkan baik buruknya mutu pendidikan. Kompetensi dan kemauan pendidik dan staf di lingkungan pendidikan lah yang bisa memajukan dan mengembangkan mutu tersebut (Indah Kusuma, 2018).

2. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Secara harfiah kompetensi diartikan sebagai kemampuan, di kurikulum terdapat KBK (kurikulum Berbasis Kompetensi) (Ngainum Naim, 2011).

Kompetensi ialah kemampuan yang dikuasai seseorang secara kuantitatif ataupun kualitatif. Kompetensi juga diartikan sebagai adalah kecakapan, kemampuan, dan ketrampilan yang seseorang miliki yang berhubungan dengan jabatan, tugas, ataupun profesinya (Trianto, 2010)

Pedagogik merupakan sebuah ilmu yang berisi cara mendidik anak (Uyoh Sadullah, 2010: 74). Berdasarkan J. Hoogveld Pedagogik ialah ilmu mengenai cara membimbing anak, ilmu ini kelak menjadikan anak bisa mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dalam hidup. Guru dengan pedagogik yang baik bisa menjadikan ia menjalankan tugas secara baik. Segala sesuatu jika dikerjakan oleh orang berkompeten akan memperoleh hasil memuaskan.

Pedagogik berisi seni mengajar, ilmu mengajar, cara membentuk generasi yang unggul, dan yang paling utama ialah proses pembentukan serta pengembangan

kompetensi serta kepribadian peserta didik. Pedagogik berarti ilmu pengajaran atau ilmu pendidikan (Sudarwan Danim, 2010: 69)

b. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan sebuah kemampuan mengatur proses pembelajaran yang mencakup cara memahami peserta didik, landasan kependidikan, perancangan proses pembelajaran, pengembangan kurikulum, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik guna mengembangkan potensi peserta didik, serta evaluasi hasil belajar (E. Mulyasa).

Guru harus menguasai dengan baik kompetensi pengelolaan pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena pembelajaran saat dinilai kurang maksimal, sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil tidak mempunyai dunianya sendiri. Pengelolaan kelas adalah tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Pengelolaan kelas yang dimaksud untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

C. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penulisan ini adalah dengan metode kualitatif lapangan atau kualitatif non statistik.

Metode penelitian di penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data-data yang bentuknya kata maupun kalimat. Penelitian bersifat studi kasus serta memperhatikan kondisi yang sedang diteliti. Pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan (Izzatul Umniyah, 2018: xix).

Penelitian kualitatif (*qualitatif research*) adalah dapat memberikan penjelasan dan analisis peristiwa, fenomena, sikap kepercayaan, aktivitas sosial, persepsi kelompok atau suatu perseorangan. Nana Syaodih memberikan penjelasan mengenai penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk

menganalisa dan menjelaskan peristiwa, fenomena, sikap, aktivitas sosial, persepsi, kepercayaan, pemikiran seseorang secara kelompok atau individu (Asep Saeful Hamdi dan E. Bahruddin, 2016: 12).

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari asal data didapatkan, yang berupa orang (responden atau informan) dan bahan pustaka. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Data primer yaitu data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus (Istijanto Oei, 2010: 38). Data primer merupakan segala fakta, informasi, dan realita yang relevan atau sesuai penelitian, yang mana relevansinya atau hubungannya sangatlah jelas. Data utama (primer) adalah data penentu yang menjadikan penelitian berhasil atau tidak. Data primer merupakan kunci utama keberhasilan. Data primer merupakan asal dari pertanyaan penelitian dijawab. Data tersebut menjadi dasar penelitian dikembangkan secara mendetail, rinci, dan dalam (Ibrahim, 2018: 68).

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi-informasi yang digunakan sebagai data pendukung. Sumber didapkannya data sekunder di penelitian ini yaitu sesuatu yang ada pada lingkungan Pondok Pesantren Daarut Tahfidz Assatinem, di antaranya adalah dokumentasi, buku, serta nerbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu prosedur yang standar serta sistematis untuk mencari data yang dibutuhkan. Pengertian data adalah kerangka objek penelitian yang didapatkan dari tempat penelitian (Malik, 2015: 103).

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur masif, sistematis, yang mana sebelum dilakukannya penelitian, terlebih dahulu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang ingin ditanyakan. Peneliti telah mempersiapkan berbagai instrumen penelitian yang berisi pertanyaan tertulis dengan mempertimbangkan isi dari pertanyaan, yang biasa disebut

pedoman wawancara (Jamaludin, 2019: 39).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan jika data primer merupakan segala fakta, informasi, serta realita yang sesuai dengan penelitian.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2015).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan catatan kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya monumental seseorang. Contoh dari dokumen tulisan yaitu sejarah kehidupan (*life histories*), catatan harian, biografi, cerita, kebijakan, peraturan. Contoh dokumen gambar yaitu: gambar hidup, foto, sketsa, dan lainnya. Dokumen dengan bentuk karya seni yaitu patung, gambar, film, dan lainya (Sugiyono, 2016: 329).

d. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data adalah hal yang sangat penting guna mendapatkan data yang akurat. Data merupakan seluruh fakta dikumpulkan dengan sengaja untuk mendapatkan kesimpulan mengenai hal yang diteliti. Cara dan prosedur yang sistematis dipakai untuk mengolah data yang biasa disebut strategi pengumpulan data. (Sugiarti dan Eggy Fajar Andalas dan Arif Setiawan, 2020: 12).

Adapun tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian yang sedang dilakukan yaitu metode penelitian kualitatif adalah:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Proses reduksi data, akan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah dibuat. Tujuan yang paling utama dari penelitian kualitatif yaitu temuan. Apabila saat berlangsungnya penelitian, peneliti menjumpai segala hal yang tidak dikenal, asing, tidak pola, justru hal tersebut harus diperhatikan saat mereduksi data (Muh. Fitrah dan Luthfiyah, 2017: 85).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk bagan, uraian singkat, *flowchart*, hubungan

antara kategori, dan lainnya. Miles and Huberman menyatakan jika umumnya penyajian data di penelitian kualitatif melalui teks yang bersifat naratif. Teks naratif menampilkan data sehingga dapat mempermudah mengetahui dan mengerti hal yang terjadi, membuat rencana kerja berikutnya berdasarkan hal-hal yang sudah dimengerti (Muh. Fitrah dan Luthfiah, 2017: 85).

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Muh. Fitrah dan Luthfiah, 2017: 86).

D. PEMBAHASAN

1. Manajemen Mutu dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMK Informatika Bina Generasi 3 Bogor

(a) dalam tujuan standar kompetensi di SMK Informatika Bina

Generasi 3 Tamansari Bogor. yang pertama peserta didik memiliki adab yang baik dan benar sebagaimana yang diajarkan didalam islam adab sebelum ilmu. Lalu yang kedua karakter, membentuk karakter membutuhkan proses yang cukup panjang, yaitu dengan membentuk pola fikir dengan baik dan benar sehingga perkataan dan perbuatan juga baik dan benar, dan itu diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*) dan barulah menjadi karakter yang diharapkan. Itulah yang diharapkan dari tujuan standar kompetensi di Sekolah tersebut agar peserta didik memiliki karakter yang berakhlak, yaitu karakter yang terbentuk dari akhlak yang baik dan benar.; (b) standar kompetensi di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor kemampuan guru dapat dikatakan standar jika guru tersebut dapat menangani siswa sesuai dengan yang dibutuhkan sekolah, dan pihak sekolah lebih memperhatikan perubahan karakter peserta didiknya karena, jika karakter peserta didik sudah terbentuk dengan baik maka hal – hal yang lainnya dapat mengikuti dengan baik. SMK Informatika Bina Generasi 3

Tamansari Bogor tidak hanya melihat hasilnya saja dari kemampuan guru, proses pun juga diperhatikan dan didukung oleh pihak sekolah agar kemampuan guru terus meningkat; (c) di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor. strategi yang dipakai dengan mengadakannya pelatihan-pelatihan guru yang dapat menambah kemampuannya, dan tidak hanya itu disini guru dapat menerapkan ilmu yang sudah diapat dari pelatihan-pelatihan yang ada, seperti mengenali karakterisk dan potensi peserta didik, dan dioptimalkan dengan dukungan dari bebagai pihak terutama pihak yayasan dan dinas pendidikan terkait; (d) implementasi strategi di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor terbilang baik terutama dalam hal kolaborasi guru dan siswa sehingga siswa diaktifkan dalam pembelajaran seperti halnya ketua kelas yang mengontrol teman-teman kelasnya dalam proses pembelajaran, siswa menjelaskan kembali yang telah disampaikan guru; (e) media pembelajaran di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor menyesuaikan kondisi peserta didik, jika peserta

didik dapat menerima pembelajaran dengan media pembelajaran yang diinginkan maka guru hanya mengikutinya saja; (f) evaluasi program di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor terbilang sudah baik karena bisa dilihat disaat sebelum pandemi komunikasi antara kesiswaan, wakil kesiswaan, dan guru terus dibangun kerjasamanya untuk menangani peserta didik.

2. Faktor Pendukung dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor

Untuk faktor pendukung dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru dari (a) sisi manajemen memfasilitasi dalam kegiatan sekolah seperti seminar; (b) sarana prasarana memadai; (c) program yaitu program yang sesuai kebutuhan dan standar yang ditetapkan; (d) dukungan dari orang tua; (e) dukungan dari masyarakat; dan (f) dukungan dari pemerintah.

3. Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMK

Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor

Faktor penghambat yang dimiliki SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor hanya kurang aktif dari beberapa orang tua terhadap pendidikan anaknya.. Karena mendidik bukan hanya tugas seorang guru di sekolah tetapi ada kewajiban orang tua terhadap anak untuk mendidiknya. Dan juga kurang optimalnya pelaksanaan dan pengarahan dalam pelatihan pedagogik guru, juga kurang optimalnya dalam menggunakan saran dan prasarana.

4. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor

a) Mengoptimalkan perangkat, sarana, dan prasarana yang ada, b) Pengadaan berbagai seminar, workshop maupun pelatihan guru, c) Mengoptimalkan dukungan yayasan sekolah dan dinas pendidikan terkait.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Mutu Dalam

Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor sebagai berikut:

1. Manajemen Mutu dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMK Informatika Bina Generasi 3 Bogor

manajemen mutu dalam mengembangkan komeptensi pedagogik guru di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor pihak manajemen di sekolah sudah berusaha untuk mengembangkan kompetesnsi pedagogik guru dengan mengadakan berbagai macam pelatihan untuk guru.

2. Faktor Pendukung dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor

Faktor pendukung dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor sudah didapatkan berbagai macam faktor pendukung dari sisi sarana dan prasarana yang memadai, manajemen yang mendukung kegiatan guru, adanya kerjasama antar guru.

3. Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor

Faktor penghambat dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor yaitu kurang optimal dalam pelaksanaan pelatihan dan kebijakan pemerintah yang kadang berbenturan dengan kebijakan manajemen, hal itu merupakan faktor hambatan kecil yang butuh waktu untuk menyelesaikannya.

4. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor

solusi manajerial dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor melatih guru dalam pengoptimalan dalam pelaksanaan pelatihan dan mengoptimalkan dukungan yayasan sekolah dan dinas pendidikan terkait

DAFTAR PUSTAKA

- Azis A. (2017). *Peningkatan Mutu Pendidikan*, 10.
- Dapartemen Pendidikan Nasional. (2013). *kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- E. Mulyasa. (n.d.). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi*.
- Edward Salis. (2012). *Total Quality Management in Education*, 52.
- Hamalik, O. (2011). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- heriyansyah. (2018). Islamic Management: Jurnal Manajemen pendidikan Islam. *Urgensi Kepemimpinan Guru Yang Kompeten Terhadap Prestasi Belajar Siswa.*, 22.
- Heriyansyah. (2018). Urgensi Kepemimpinan Guru Yang Kompeten Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 120.
- Husaini Usman . (2012). *Manajemen, teori, praktik, dan riset pendidikan* . Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim. (2018: 68). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Indah Kusuma. (2018). *Implementasi program Sekolah Adiwiyata dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang*, 126.
- Istijanto Oei. (2010: 38). *Riset Sumber Daya Manusia* . Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama .
- Izzatul Umniyah. (2018: xix). *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan AL-Qur'an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Purqon Klojen Malang)*. Malang.
- M, R. (2017). Urgensi Kepemimpinan Guru Yang Kompeten Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 22.
- M. Anang Firmansyah dkk. (2018). *Pengantar Manajemen*, 3.
- M. Hidayat G. (2013: 233). Keseimbangan Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam*, 02, 233.
- Malik. (2015: 103). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Muh. Fitrah dan Luthfiyah. (2017: 86). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.

- Ngainum Naim. (2011). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahendra M. (2013: 285). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02, 285.
- Rahendra M. (2017: 27). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06, 27.
- Sudarwan Danim. (2010: 69). *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). h. 145.
- Sugiyono. (2016: 329). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*, 83.

